

MODUL 3

Tata Kalimat *“Kerja belum selesai, belum apa-apa”* (Chairil Anwar)

ABSTRAK

Modul 3 memuat materi tata kalimat. Tata kalimat atau sintaksis adalah materi frasa, klausa, dan kalimat. Materi ini meliputi jenis frase, perbedaan klausa dan kalimat, serta fungsi sintaksis dan peran semantis dari kalimat.

FRASE

A. Batasan Frase

Frase adalah satuan gramatikal yang merupakan satuan linguistik dan tidak melebihi batas fungsi atau jabatan kalimat (S, P, O, Pel. dan K). Dari sebuah kalimat Adik saya sedang belajar di kamar dapat dibagi atas frasa-frasa.

*adik saya : fungsi subjek
sedang belajar : fungsi predikat
di kamar : fungsi keterangan*

Kalimat: Adik saya sedang menulis surat.

adik saya: menduduki fungsi subjek → berupa frasa

sedang menulis: menduduki fungsi predikat → berupa frasa

surat: menduduki fungsi objek → bukan frasa karena hanya terdiri atas satu kata.

menulis surat: melebihi batas fungsi → bukan frasa

B. Perluasan Frase dengan “yang”

Sebuah frase dapat diperluas menjadi bentuk yang lebih panjang asalkan tetap tidak melebihi fungsi atau jabatan kalimat.

Contoh: - adik saya → adik saya yang canti

- buku bahasa → buku bahasa

Indonesia yang baru

- rumah Tono → rumah yang dibeli

Tono kemarin

C. Inti Frase

Unsur inti frase adalah unsur utama/pokok, yaitu unsur yang diterangkan (D), sedangkan atribut pewatas adalah unsur yang menerangkan (M).

Contoh: gedung sekolah sedang dipugar

D M M D

A. Frase Ambigu

Istilah “ambigu” artinya bermakna ganda/lebih dari satu; frase ambigu berarti frasa yang bermakna ganda.

Contoh: kambing hitam, orang tua, meja hijau.

Frase di atas bermakna ganda. Kambing hitam dapat bermakna (1) kambing yang berwarna hitam dan (2) orang yang dipersalahkan. Orang tua dapat bermakna (1) orang yang sudah tua, dan (2) baik dan ibu. Meja hijau dapat bermakna (1) meja yang berwarna hijau, dan (2) pengadilan.

Makna pada nomor satu (1) di atas bukan merupakan makna baru. Frase yang demikian dinamakan frase biasa. Makna pada nomor (2) merupakan makna baru. Frase yang demikian dinamakan frasa idiomatis.

B. Macam-macam Frase

Terdapat dua jenis pembagian frase, yaitu:

1. Berdasarkan distribusi unsurnya:

a. Frase Eksosentris

Adalah frase yang mempunyai distribusi (penyebaran) yang tidak sama dengan unsurnya. Dalam bahasa yang sederhana frase eksosentris adalah frase yang tidak mempunyai inti frasa. Frasa ini mempunyai ciri selalu diawali kata depan dan kata sambung.

Contoh: di halaman, pada ibunya, ke perpustakaan

b. Frase Endosentris

Adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu unsurnya. Dalam kalimat yang sederhana, frase endosentris adalah frase yang mempunyai inti frasa.

1) Frase Endosentris yang koordinatif ialah frase endosentris yang terdiri atas unsur-unsur yang setara. Di antara unsur-unsurnya itu dapat disisipkan kata dan/atau

Contoh: suami istri, tiga empat (bulan), pembinaan dan pelaksanaan, belajar atau bekerja.

2) Frase Endosentris atributif ialah frase endosentris yang terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara karena ada unsur inti dan bukan inti/atribut.

Contoh: halaman luas

inti Atr

3) Frase Endosentris apositif ialah frase endosentris yang atributnya berupa aposisi/keterangan tambahan.

Contoh:

Rudi, temanku, menjadi juara satu.

Yogya, kota pelajar, pernah menjadi ibukota Republik Indonesia.

Bung Karno, presiden pertama RI, dimakamkan di Blitar.

2. Berdasarkan kategori/jenis katanya

Dengan menitikberatkan pada jenis kata yang menduduki unsur intinya, frasa dibedakan:

- a. *frase nominal*
contoh: gedung sekolah, keadilan sosial
- b. *frase verbal*
contoh: akan belajar, sedang membaca
- c. *frase adjektifal*
contoh: sangat besar, panjang sekali
- d. *frase adverbial*
contoh: bulan depan, tadi pagi
- e. *frase preposisional*
contoh: di rumah, ke sekolah

C. **Frasa Atributif Berimbuan**

Adalah frase endosentris atributif (frase bertingkat) yang unsur atributnya berupa kata berimbuan.

contoh: anak tertua, garis pembatas
inti atribut inti atribut

kata tertua dan pembatas merupakan kata berimbuan ter- dan peng- tetapi:

kesadaran hukum
inti atribut

Frase kesadaran hukum bukan merupakan frase atributif berimbuan karena atributnya berupa kata asal/bukan kata berimbuan.

KLAUSA DAN KALIMAT

A. **Pengertian Klausa dan Kalimat**

Baik klausa maupun kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi, maksudnya suatu konstruksi yang terdiri atas unsur S dan P.

Adapun bedanya adalah:

- klausa tidak berintonasi akhir, tidak bertanda baca
- kalimat berintonasi akhir, bertanda baca titik, tanda tanya, atau tanda seru

Contoh: 1. ia datang → klausa
2. ketika ia pergi → klausa

1. Ia datang. → kalimat
2. Ia pergi? → kalimat
3. Pergi! → kalimat

Klausa semata-mata mempersoalkan unsur segmental, sedangkan kalimat selain unsur segmental juga unsur suprasegmental (nada, tekanan, aksen, intonasi, dan sebagainya).

B. Fungsi-Fungsi Kalimat/Fungsi Sintaksis

Kata-kata dalam suatu kalimat akan menduduki fungsi sintaksis tertentu. Fungsi-fungsi itu adalah S, P, O, Pelengkap (pel), dan keterangan (K). Dalam kalimat fungsi P (predikat merupakan unsur pokok kalimat, sedangkan subjek (S) merupakan unsur pokok kedua setelah predikat. Objek (O) tidak selalu ada pada sebuah kalimat, hanya kalimat berpredikat verba bertransitiflah yang memerlukan objek. Unsur yang mirip dengan objek adalah pelengkap, karena keduanya terletak di belakang predikat. Di sisi lain pelengkap kadang mirip keterangan (K), bedanya adalah pelengkap selalu berada di belakang P (predikat) verba, sedangkan letak keterangan lebih bebas.

Objek	Pelengkap
1. berujud nomina atau klausa Ia <u>mempelajari matematika</u> .	1. berujud nomina, verba, adjektiva, frase preposisional, atau kalusa. Ia <u>belajar matematika</u> Ia <u>belajar menari</u>
2. berada langsung di belakang predikat Ia membaca <u>sebuah cerita</u>	2. berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek jika unsur ini ada Ia menjadi <u>tentara</u> . Ia membacakan adik <u>sebuah cerita</u> .
3. dapat menjadi objek pada pemasifan kalimat	3. tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat
4. dapat diganti dengan pronomina = <u>nya</u>	4. tidak dapat diganti dengan <u>-nya</u> kecuali kombinasi preposisi selain di-, ke-, dari dan akan.

C. Peran Semantis

Suatu kata dalam konteks kalimat memiliki peran semantis tertentu, antara lain:

1. pelaku
2. sasaran
3. pengalam

Contoh kalimat:

- Farida menunggui adiknya (Farida = pelaku, adiknya = sasaran)
- Pencuri itu belari (Pencuri = pelaku)
- Penjahat itu mati/ penjahat itu ditembak (Penjahat = sasaran)
- Johan melihat kecelakaan itu (Johan = pengalam, kecelakaan itu = sasaran).